

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena komunikasi yang dikenal sebagai “*intercultural back-channeling*” terjadi ketika peserta dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain dengan cara langsung atau tidak konvensional. Karakteristik budaya masyarakat tidak akan menjadi fokus komunikasi lintas budaya, namun komunikasi antara pribadi dan antara kelompok. Hal ini karena komunikasi lintas budaya mencerminkan dan terkait dengan perbedaan dan persamaan budaya antara kelompok yang terlibat.

Dalam proses komunikasi antara individu, atau bahkan antara kelompok orang, orang cenderung bertindak dan berpikir sesuai keyakinan pribadi mereka. Budaya merupakan komponen dari komunikasi, dan komunikasi itu sendiri juga merupakan sarana untuk membentuk, mempertahankan, memperkuat, atau melemahkan kultur. Seseorang memasuki wilayah baru, mereka bakal merasakan stres mental akibat kurangnya kesadaran terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Salah satu hal yang paling penting adalah memahami cara berkomunikasi. Fenomena ini dikenal sebagai “*culture shock*” ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, kemudian mengalami tidak nyaman sebagai akibat dari interaksi tersebut.

Culture shock, yang juga dikenal sebagai “gegar budaya” dalam bahasa Indonesia, adalah istilah psikologis yang digunakan untuk menggambarkan cara orang merespons konteks sosial dan budaya yang berbeda. (Abdullah, 1995). Siapa pun dapat mengalami gegar budaya setelah tinggal lama di satu tempat dan kemudian pindah ke tempat lain dengan budaya yang berbeda. Orang-orang mungkin mengalami gegar budaya saat pindah ke lingkungan baru, sehingga mereka juga perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Awalnya, mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan budaya baru tersebut. Setelah itu, mereka akan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi shock budaya yang mereka alami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka.

Salah satu teori tentang *culture shock* adalah bahwa hal itu merupakan reaksi terhadap lingkungan baru yang bertepatan dengan pertumbuhan individu, pendidikan, dan bahkan perkembangan pribadi. Dengan kata lain, segala bentuk stres, baik mental

maupun fisik, yang dialami seseorang saat tinggal di lokasi asing disebut sebagai gejala shock budaya. Namun, setiap orang mempunyai tingkat atau derajat berbeda dalam hal bagaimana gegar budaya memengaruhi kehidupan mereka.

Sebagai topik utama dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi adalah isu yang harus diatasi ketika individu atau komunitas individu komunikasi dengan orang lain yang memiliki kultur yang berbeda. Penyesuaian dalam proses komunikasi antarbudaya umumnya berkaitan dengan perubahan dalam komunitas atau bagian dari komunitas tersebut. Individu yang strategi adaptif condong mempunyai tingkat kesadaran tinggi terhadap tuntutan dan harapan lingkungan sekitarnya, akibatnya memungkinkan mereka untuk mengurangi risiko.

Malang merupakan salah satu kota tujuan bagi mahasiswa asal Sumatera Barat. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap banyaknya mahasiswa etnis Minangkabau yang memilih untuk menempuh pendidikan di Malang, seperti sistem pendidikan, perguruan tinggi, perbedaan peraturan, fleksibilitas, fasilitas yang canggih dan memadai, serta sejumlah perguruan tinggi berkualitas tinggi yang tidak diragukan lagi.

Secara potensial, gegar budaya adalah fenomena yang dapat memengaruhi orang-orang di banyak negara. Tidak hanya gegar budaya memengaruhi mereka yang tinggal di luar Malang, tetapi juga memengaruhi orang atau mahasiswa yang datang dari tempat lain dan menetap di Malang, termasuk mereka yang tinggal di lingkungan baru. Dalam studi komunikasi antarbudaya, terdapat banyak definisi awal yang menggambarkan gejala kultur sebagai sindrom, gejala respon dari penyakit, atau kekurangan tertentu pada seorang di wilayah baru, diikuti dengan perkembangan gejala psikologis negatif.

Masyarakat pendatang yang tinggal di Malang memiliki karakteristik budaya yang berbeda dengan masyarakat lokal, yaitu masyarakat asli Malang. Perbedaan budaya di dalam masyarakat asli Malang berpotensi menimbulkan reaksi psikologis, seperti gegar budaya, yang biasanya diikuti dengan munculnya unsur-unsur yang tidak menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara dua masyarakat sosial yang tinggal di tempat yang sama, yaitu Kota Malang.

Bagi banyak mahasiswa dari Sumatera Barat, Kota Malang menjadi inspirasi untuk melanjutkan pendidikan mereka. Meskipun mereka tidak berhasil menjadi

mahasiswa di kampus-kampus ternama di kota tersebut, kampus-kampus lain masih dapat menjadi alternatif, yang penting karena hal ini dapat membantu mereka melanjutkan pendidikan di Kota Malang.

Oleh karena itu, mahasiswa etnis Minangkabau di Kota Malang diharuskan berinteraksi langsung dengan mahasiswa lokal dan masyarakat sekitar. Hal ini dikenal sebagai komunikasi antarbudaya, yang didasarkan pada kondisi budaya yang berbeda dari komunikasi verbal dan nonverbal. Masuk ke dalam budaya yang berbeda dari kampung halaman dapat membuat seseorang merasa seperti orang yang tinggal di sana pada saat itu. Hal ini membuat stres atau gegar budaya. Oleh sebab itu, sangat penting menerapkan adaptasi budaya. Namun, akan ada tantangan yang mungkin dihadapi oleh semua orang selama proses adaptasi ini.

Untuk memahami perbedaan dan persamaan antara lingkungan rumah mereka dan lingkungan baru mereka, mahasiswa akan secara bertahap mengadopsi beberapa norma dan kebiasaan lokal (Heryadi & Silvana, 2013). Beberapa kelompok etnis di Kota Malang berbeda dengan kelompok etnis mahasiswa asal Sumatera Barat. Misalnya, adat istiadat di Kota Malang sangat berbeda, cenderung lebih sopan dan lembut.

Mahasiswa Minangkabau tidak dapat terlepas dari dampak budaya mereka terhadap diri mereka sendiri, dan mereka juga tidak dapat menghindari konfrontasi dengan budaya asing. Setiap orang memiliki gaya komunikasi pribadi masing-masing. Gaya komunikasi adalah ciri kepribadian yang sulit diubah. Untuk mengetahui tipe komunikasi, setiap individu berusaha mengembangkan dan memperkuat tipe komunikasi pribadi mereka sebagai khas mereka sendiri. Sulit untuk mengubah gaya komunikasi, karena cara komunikasi merupakan bagian dari karakter seseorang. (Liliweri, 2011).

Namun, ketika seseorang memasuki lingkungan baru, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Ketidaknyamanan fisik dan psikologis ini kadang-kadang disebut sebagai "*culture shock*". Menurut Oberg dalam (Mulyana dkk., 2000) *culture shock* terjadi sebagai akibat dari kecemasan yang disebabkan oleh tanda-tanda kehilangan yang disebutkan di atas, yang merupakan salah satu cara kita dapat membantu diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Berdasarkan temuan ini, para peneliti mengidentifikasi beberapa studi terbaru yang telah meneliti

fenomena shock budaya. Para peneliti mengidentifikasi beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Meskipun demikian, penelitian tentang *culture shock* dan komunikasi antarbudaya yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Penelitian (Rehabel Kepno, 2020) judul *Culture shock* Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami "*culture shock*" saat berinteraksi dalam komunikasi antarbudaya selama menempuh studi di Universitas Sumatera Utara (USU). *Culture shock* memengaruhi tiga aspek hidup mahasiswa: kognitif, perilaku, dan afektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di USU, tiga fase, kebahagiaan, kekecewaan, dan pemulihan telah berhasil diselesaikan, sementara satu orang telah berhasil mencapai tahap penyesuaian. Dari hal ini, dapat disimpulkan penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, terdapat fenomena yang berkaitan dengan dua budaya di Kota Malang, yaitu antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, secara teoritis dalam realitas sosial kehidupan sehari-hari di komunitas yang beragam. Kemungkinan besar, budaya saat ini akan diikuti oleh kelompok-kelompok orang dengan etnis dan adat istiadat yang berbeda. Sebagai masyarakat pendatang, mereka cenderung memiliki potensi untuk mengalami hari-hari yang sulit, namun pernyataan yang dibuat di lapangan tidak sesuai dengan teori yang ada. Komunitas imigran di Kota Malang dapat berharmoni dengan masyarakat lokal yang memiliki kebiasaan yang berbeda.

Masyarakat pendatang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Kota Malang tanpa kesulitan, meskipun awalnya terjadi *culture shock* karena masyarakat pendatang memiliki cara hidup yang sangat berbeda. Dalam hal ini, penulis tidak mengamati bahwa masyarakat pendatang mengalami masalah psikologis, seperti gangguan mental dan psikologis, rasa canggung, dan situasi stres yang menyebabkan masyarakat pendatang mengalami masalah sosial. Penulis mengamati bahwa masyarakat pendatang dari luar Kota Malang mampu beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat lokal tanpa hambatan. Hal ini berarti tidak setiap individu yang tinggal di lingkungan baru akan mengalami kesulitan, tetapi masyarakat pendatang dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan baru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji interaksi yang terjadi sepanjang proses komunikasi antara mahasiswa Minangkabau di Malang. Selain itu, bagaimana gaya komunikasi mahasiswa Minangkabau yang mengalami shock budaya berhubungan dengan budaya lokal Malang. Penelitian ini dilakukan oleh para peneliti karena mengkaji fenomena yang dialami oleh mahasiswa pendatang khususnya mahasiswa Minangkabau, yang tidak selalu ideal karena *shock* budaya dapat memiliki dampak positif maupun negatif, tergantung pada metode yang digunakan untuk mengatasinya. Penting bagi kita untuk belajar berkomunikasi satu sama lain agar masalah yang disebutkan di atas dapat diminimalkan.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk memahami secara lebih mendalam mengenai **“Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Minangkabau yang Mengalami *Culture Shock* di Kota Malang”**. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi, serta membantu pihak universitas dalam merancang program orientasi yang lebih efektif bagi mahasiswa perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan dari latar belakang diatas, kemudian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Minangkabau dalam menghadapi dan mengatasi *culture shock* di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut dari penjelasan dalam rumusan masalah, kemudian tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *culture shock*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dan menjadi informasi ilmiah mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa yang mengalami *culture shock* di daerah perantauan, serta menjadi manfaat untuk acuan peneliti lain apabila menggunakan tipe penelitian yang sama.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang komunikasi antarbudaya dalam konteks budaya yang berbeda, serta memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya di aspek ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memberikan manfaat praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang program dukungan yang lebih baik untuk mahasiswa yang mengalami *culture shock*. Dengan memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa, institusi dapat membentuk lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung proses adaptasi mereka.

